

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia dan berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia serta menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.

Pendidikan formal seperti lembaga pendidikan sekolah akan dirasakan sangat penting, ketika keluarga tidak mampu lagi memberikan pendidikan yang wajar kepada anak-anaknya. Lembaga ini akhirnya diterima sebagai wahana proses kemanusiaan dan pemanusiaan kedua setelah keluarga.²

Kebutuhan dan tuntutan masyarakat akan tenaga kependidikan terutama guru amat terasa urgensinya pada pendidikan formal untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan. Di lembaga pendidikan formal ini, guru menjalankan tugas pokok dan fungsi yang bersifat multi peran, yakni sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing.³

Tugas dan tanggung jawab guru sangat luas, tugas mengajar di depan kelas merupakan salah satu tugas yang sangat penting. Demikian

²Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 15.

³*Ibid*, hlm. 16

pentingnya sehingga berhasil tidaknya seorang guru sering diukur hanya dari aspek ini saja, guru akan dikatakan pandai kalau dapat mengajar dimuka kelas dengan baik.⁴

Guru merupakan tenaga professional yang memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual dan harus mengetahui hal-hal yang bersifat teknis terutama hal-hal yang berupa kegiatan mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran). Profesionalisme guru diukur berdasarkan kompetensi dengan sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu yang meliputi: menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁵

Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan. Ia telah mempelajari ilmu, ketrampilan dan seni sebagai guru, serta telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas,

⁴Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 180.

⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 162.

bahan-bahan yang telah disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat.⁶

Di sisi lain masih ada pembelajaran dilakukan dengan tanpa persiapan mengajar. Mengajar hanya berdasarkan intuisi semata. Artinya kalau tiba-tiba saja mendapat semacam ilham, lalu seorang guru dapat mempersiapkan pelajaran untuk besok pagi dengan bahan yang padat dan lancar. Tetapi karena datangnya ilham seolah-olah dari langit (tidak sepenuhnya berasal dari pembelajaran resmi) maka sifatnya tidak objektif dan kadang-kadang penuh dengan ambisi pribadi. Dalam pelaksanaan pengajaran tersebut orientasi pertimbangannya hanya ditekankan dari segi metode mengajar, bukan perhatian kepada cara belajar agar dapat dipahami semudah-mudahnya oleh siswa.⁷

Proses belajar mengajar sebenarnya tidak semudah itu. Ini juga menjadi bukti bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang kompleks. Proses tersebut terdiri dari banyak bagian yang kait mengkait, tiap bagian mempunyai fungsi tersendiri yang bekerja dalam suatu kaitan yang lekat agar dapat mencapai keberhasilan. Apabila hanya mengandalkan pada salah satu komponen (sub sistem) saja, maka siswa tidak akan berhasil mencapai tujuan belajar.⁸

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang terpadu dan dilaksanakan secara bertahap, yakni tahap sebelum pengajaran (*Pre*

⁶Nana Syaodih, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Rosda Karya, 2000, hlm.1

⁷Mudhofir, *Tehnologi Intruksional*, Mudhofir, (Rosda Karya Bandung, 1996), hlm. 60.

⁸*Ibid* hlm. 61

Active) atau perencanaan, tahap proses pengajaran (*interactive*), dan tahap sesudah pengajaran (*post active*).⁹

Pada hakikatnya, bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.¹⁰ Perencanaan merupakan bagian yang penting dari langkah suatu pola pengajaran yang disebut penyiapan lingkungan belajar untuk membantu menciptakan disiplin pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang benar dan memadai, suasana yang menggairahkan dan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien dengan maksud-maksud tertentu.¹¹

Semua langkah tersebut berusaha dipahami dengan baik oleh setiap pendidik. Pemilihan akan ketepatan metode, model penyampaian materi yang lebih dulu disampaikan atau materi yang mudah dipahami siswa untuk melanjutkan materi berikutnya tanpa mengubah pembelajaran yang ada adalah bagian dari relasi pembelajaran eklektik.

Adapun upaya untuk menunjang efektivitas pembelajaran adalah dengan menggunakan metode eklektik, metode tersebut bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh profesionalisme seorang guru,

⁹Syafruddin Nurdin dkk, *Guru Profesional dan Implementasi Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 84.

¹⁰B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 27. 1

¹¹Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 220.

keampilan, dan penguasaan penggunaan terhadap berbagai metode. Yang mana ia bisa mengambil dari segi-segi kelebihan suatu metode dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang di ajarkan, kemudian menerapkan metode tersebut secara proposional.¹² Apabila metode eklektik digunakan semau guru saja dan pemilihan metode hanya sebatas selera guru atau yang dirasa paling mudah digunakan, maka akibatnya proses pembelajaran berakhir tidak menentu dan sulit mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penggabungan penggunaan antar metode itu tidaklah hanya dilakukan semau saja, melainkan digabungkan karena kebutuhan dalam proses pengajaran. Penggabungan ini dilakukan antar metode yang sehaluan saja dan tidak digabungkan pada antar metode yang saling bertolak belakang. Penggabungan metode juga digunakan dengan Teknik-teknik atau operasional tertentu yang sesuai dengan kebutuhan.¹³

Salah satu mata pelajaran yang dapat menggunakan metode eklektik adalah Al-Qur'an hadist yang dimana mapel tersebut adalah salah satu mata pelajaran dalam pendidikan agama islam, dan merupakan materi dasar yang diajarkan dilembaga Pendidikan madrasah yang didalamnya memiliki tema-tema yang harus dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Antara lain, pengertian dan nama-nama Al Quran, perilaku orang yang berpegang teguh pada Al Quran, aspek-aspek kemu'jizatan Al

¹²Siti Milatul Mardiyah, Metode Eklektik dalam Pembelajaran Bahasa Arab, dalam *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, Vol. 5, No. 1, 2020, hal. 133

¹³Ahmad Rifa'I, Implementasi Thariqah al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Kediri 1. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*. Vol 13 No.2 (2015). Hal. 166.

Quran, tujuan dan fungsi Al Quran, pokok-pokok isi Al Quran, manusia sebagai hamba Allah SWT dan Khalifah di Bumi, memahami dan menerapkan tema-tema tentang Al Quran Hadis diharapkan peserta dapat menjadikan Al Quran dan Hadis sebagai pedoman hidupnya dan dapat memahami bahwa Al Quran dan Hadis adalah sumber utama Ajaran Islam.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran Al Quran hadis perlu di tunjang oleh beberapa factor, yaitu factor peserta didik, guru, dan orang tua. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah seorang guru.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah. Guru di tuntutan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, guru diharapkan mampu memilih materi yang sesuai dengan peserta didik, mampu mengetahui cara mendidik agama, serta dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam menghadapi peserta didik.¹⁴

Adapun observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada saat magang, guru Al Quran Hadis di MTs Aswaja Tunggangri pada kelas VIII menggunakan metode gabungan. guru di sekolah tersebut tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, melainkan guru juga menggunakan metode eklektik atau gabungan, melalui metode ceramah dan media audio

¹⁴*Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hal. 3*

visual (youtube) untuk memahami tata cara bacaan *mad 'iwad, mad layin, dan mad arid lissukun*, sehingga siswa dapat memahami langsung bacaan yang benar pada materi tersebut. Jadi, guru pada saat pembelajaran tersebut bertindak sebagai fasilitator saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁵

Salah satu cara yang ditempuh oleh guru Al Quran Hadis di MTs Aswaja Tunggangri ialah dengan menerapkan metode eklektik. Metode eklektik ini menitik beratkan pada keaktifan siswa. Sebagaimana penjelasan dari Bapak Saiful Salam selaku guru Al-Qur'an Hadist di sekolah tersebut yang menjelaskan bahwa :

“...Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka ragam bentuk kegiatan mas, semisal dari kegiatan aktif di dalam kelas seperti siswa yang aktif membaca, mendengarkan penjelasan guru, diskusi dan model belajar yang lainnya.”¹⁶

Senada dengan hal di atas, salah satu murid kelas delapan di sekolah tersebut juga menyebutkan bahwa :

“Jadi begini kak, guru Al-Qur'an Hadist di sekolah ini selalu berusaha secara optimal dalam pembelajaran, mengarahkan saya dan teman-teman kelas sebagaimana belajar memperoleh dan memproses hasil belajar seperti pengetahuan tentang pembelajaran.”¹⁷

Adapun hal di atas membuat kegiatan siswa dalam pembelajaran Al Quran Hadis terjadi pada waktu proses pembelajaran sehingga siswa aktif dan dapat mencapai target pencapaian KKM dalam pembelajaran Al

¹⁵Observasi pendahuluan saat magang, 12 November 2021

¹⁶Wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadist, 23 Maret 2022

¹⁷Wawancara dengan Murid kelas 8 MTs Aswasaja Tunggangri, 23 Maret 2022

Quran Hadis seperti aspek kognitif, afektif, psikomotorik.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“Implementasi Metode Eklektik Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al Qur’an Hadis Pada Kelas Viii Di Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung”**.

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan metode eklektik dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran Al Quran Hadis di Mts Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode eklektik dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran Al Quran Hadis di Mts Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?
3. Bagaimana hasil penerapan metode eklektik dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran Al Quran Hadis di Mts Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan implementasi metode eklektik dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran Al Quran Hadis di Mts Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

¹⁸Dokumentasi berbentuk RPP dalam pembelajaran metode eklektik

2. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi metode eklektik dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran Al Quran Hadis di Mts Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk memahami hasil penerapan metode eklektik dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran mata pelajaran Al Quran Hadis di Mts Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Adapun hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan Implementasi Metode Eklektik dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al Quran Hadis dan untuk meningkatkan kualitas pada Lembaga Pendidikan di MTs Aswaja Tunggangri. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi bahan kajian dan referensi bagi seluruh aspek dunia Pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pandangan, pengetahuan dan dapat dijadikan evaluasi dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

b. Bagi Para Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bantuan dan memberikan sumbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat membantu peserta didik termotivasi dalam pengembangan diri sehingga membentuk kepribadian yang religius.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman kegiatan penelitian yang sejenis, dapat sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi peneliti lain di waktu mendatang, sehingga menghasilkan suatu pola penelitian yang semakin variatif.

D. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Implementasi Metode Eklektik dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al Quran Hadis Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung”. Dari

judul tersebut secara sekilas dapat dipahami dan dimengerti maksudnya, namun guna menghindari kesalahpahaman maka perlu adanya penegasan istilah antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi menurut Bahasa adalah “pelaksanaan atau penerapan”. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah suatu proses, cara, perbuatan menerapkan.¹⁹

b. Pengertian Metode eklektik

Metode eklektik (*al-thariqah al-intiqa'iyah*) adalah metode yang merupakan pemilihan dan penggabungan. pemilihan dan penggabungan yang di maksud metode ini bukan menggabungkan metode yang ada, tetapi lebih bersifat “tambal sulam” artinya setiap metode dipandang dapat mengatasi kekurangan metode tertentu dengan memanfaatkan kelebihan metode lain. Metode ini adalah metode yang menggabungkan beberapa metode sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan pelajar, bahkan

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 854.

kondisi guru.²⁰

c. Efektifitas Pembelajaran Al Qur'an Hadis

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasi-lan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹

Sedangkan, Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran PAI yang di harapkan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama ajaran agama islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.²²

3. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud “Implementasi Metode Eklektik dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Mata Pelajaran Al Quran Hadis Madrasah Tsanawiyah Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung” adalah untuk mengkaji lebih lanjut mengenai metode eklektik sebagai metode eklektik disini adalah salah satu tujuannya untuk dapat memahami materi- materi bahasa asing yang telah dipelajari, dapat membaca bahasa asing, dan menulisnya dengan benar

²⁰ Ayatullah, *penerapan metode ekelektik pada pembelajaran Bahasa arab*, jurnal palapa vol.4 (2016), hlm 152.

²¹ Afifatur Rohmawati, *efektifitas pembelajaran*, jurnal Pendidikan usia dini vol. 6 (2015) hlm. 17.

²² *Ibid...*,

mengenai materi al-Qur;an Hadist. Adapun dalam hal penelitian disini peneliti akan membahasnya mulai seperti dalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penerapan metode eklektik dalam pembelajaran mata pelajaran Al Quran Hadis di Mts Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan proposal ini akan dirinci oleh peneliti sebagai berikut:

Bab 1, berisi tentang pendahuluan. Bab ini meliputi konteks peneliian, untuk mengemukakan penjelasan secara teoritis mengapa penelitian ini perlu di lakukan dan apa yang melatar belakanginya. Kemudian identifikasi masalah, untuk menjelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan pembahasan yang dapat muncul dalam penelitian. Kemudian dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan. Setelah itu fokus masalah. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian penegasan masalah dan yang terakhir sistematika pembahasan untuk menjelaskan aturan yang akan di bahas dalam penyusunan laporan penelitian.

Bab 2, berisi tentang kajian teori yang mendeskripsikan secara teoritis dalam implementasi metode eklektik dan pembelajaran Al Quran Hadis. Selanjutnya, pada bab 2 ini juga membahas tentang penelitian terdahulu untuk membandingkan anantara skripsi peneliti dengan skripsi yang relevan dengan peneliti. Kemudian membahas tentang kerangka berfikir yang berisi penjabaran gamabaran umum tentang judul penelitian peneliti.

Bab 3, metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab 4, laporan hasil penelitian diantaranya terdiri dari paparan data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab 5, pembahasan mengenai implementasi metode eklektik dan pembelajaran Al Quran Hadis.

Bab 6, penutup dari keseluruhan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.